

ANALYSIS OF INTELLIGENCE EMOTION AND CONFLICT MANAGEMENT

Siti Aisyah .AR¹, Tri Umari², Raja Arlizon³

Email: icha300695@gmail.com, triumari2@gmail.com, r.arlizon@yahoo.co.id

No Hp : 082391480684, 08126858328, 08127653325

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstract : *This study aims to determine the level of emotional intelligence of students, To know the picture perindenter kecerdaan emotions of students, To know the level of conflict management students who have on him, To know the picture of student conflict management indicators. The sample in this research is all students of SMP class VIII which amounted to 134 people. The result of this research is the emotional intelligence of students in general is in the high category with the percentage of 76.9%, then in the middle category with the percentage of 14.2%, and then in very high category with the percentage of 8.9%, students' emotional intelligence per-indicator of the most Students are selected on the indicators of managing self-emotion, and the least are indicators of recognizing self-emotion. The average student conflict management strategy lies in a compromise strategy.*

Keywords: *Analysis, Emotional Intelligence, Conflict Management*

ANALISIS KECERDASAN EMOSI DAN MANAJEMEN KONFLIK

Siti Aisyah .AR¹, Tri Umari², Raja Arlizon³

Email: icha300695@gmail.com, triumari2@gmail.com, r.arlizon@yahoo.co.id

No Hp : 082391480684, 08126858328, 08127653325

Program Studi Bimbingan dan Konseling
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa, Untuk mengetahui gambaran perindikator kecerdasan emosi siswa ,Untuk mengetahui tingkat manajemen konflik siswa yang ada pada dirinya, Untuk mengetahui gambaran perindikator manajemen konflik siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP kelas VIII yang berjumlah 134 orang. Hasil dari penelitian ini yaitu Kecerdasan emosi siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi dengan presentase 76.9%, selanjutnya berada pada kategori sedang dengan presentase 14.2%, dan kemudian berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase 8.9%, Kecerdasan emosi siswa per-indikator yang paling banyak dipilih siswa adalah pada indikator mengelola emosi diri, dan yang paling sedikit adalah indikator mengenali emosi diri. Strategi manajemen konflik siswa rata-rata berada pada strategi kompromi.

Kata kunci: Analisis, Kecerdasan Emosi, Manajemen Konflik

PENDAHULUAN

Sekolah merupakan lembaga atau sarana dalam melaksanakan pelayanan belajar atau proses pendidikan. Sebagai organisasi pendidikan formal, sekolah memiliki tanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan sebuah wadah untuk para peserta didik melakukan interaksi antar sesama teman sebayanya, dan merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan sikap serta sebagai media pembelajaran. Peserta didik yang umumnya terdiri dari individu yang masih berada pada usia transisi anatara anak-anak menuju dewasa, terdapat banyak perubahan psikologis yang terjadi.

Salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan emosional peserta didik. Perubahan ini merupakan hal yang wajar, namun perlu diatur dan diawasi, karena individu memiliki kecerdasan emosional yang bervariasi. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional akhir-akhir ini menjadi perbincangan yang cukup hangat dikalangan masyarakat, karena kecerdasan emosional memiliki peran yang penting bagi kesuksesan hidup seseorang. Peneliti pertama Goleman (2006) mengungkapkan “kecakapan dalam mengelola emosi akan membuat individu terhindar dari hal-hal yang mungkin dapat menjerumuskan dalam kesulitan bila ia tidak dapat mengelola emosinya”.

Sekolah juga merupakan tempat siswa, yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi, bertemu dan bergaul sambil menuntut ilmu. Selain mereka, ada guru, pengurus dan karyawan, dengan peran dan tanggung jawab yang masing-masing. Selain itu, di lihat dari sudut fisik dan interaksi sosial, sekolah juga tertanam dalam ekologi sosial yang lebih luas. Di luar pagar sekolah, ada keluarga dan masyarakat yang semakin lama semakin majemuk dan kompleks. Pusat-pusat kegiatan sehari-hari, seperti jalan raya yang sibuk, pasar, dan pertokoan, seringkali hanya berjarak beberapa meter dari kompleks sekolah.

Kantor pemerintahan, rumah sakit, organisasi dan lembaga masyarakat dengan fokus kegiatan yang berbeda, juga merupakan bagian dari lingkungan sekolah selain perkampungan warga yang seringkali padat. Dengan keadaan seperti itu, sekolah adalah tempat konflik sering muncul, dalam berbagai bentuknya dan melibatkan berbagai jenis pihak. Konflik bisa terjadi antara siswa dengan siswa, guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan karyawan sekolah, karyawan sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan guru atau karyawan, dan lain-lain. Konflik antara sekolah dan masyarakat di sekitarnya juga dapat terjadi.

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Melalui pendidikan diharapkan setiap individu mendapat kehidupan yang layak dimasa yang akan datang. Tanpa adanya pendidikan manusia akan sulit berkembang dan menyesuaikan diri dalam kehidupan dan menghadapi zaman yang semakin maju. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi yang ada pada diri individu tersebut melalui proses pembelajaran. Pendidikan merupakan hak setiap insan seperti yang termuat dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pendidikan terbagi dalam dua jenis seting, yakni pendidikan formal dan pendidikan nonformal. Sekolah tidak akan berjalan tanpa adanya komponen-komponen yang mendukung komponen sekolah tersebut yang meliputi kurikulum dan proses belajar mengajar, administrasi dan manajemen sekolah, organisasi dan kelembagaan sekolah, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, peserta didik, peran serta masyarakat, lingkungan, dan kultur sekolah. Salah satu komponen sekolah adalah guru Bimbingan dan Konseling. Selain mendapatkan pendidikan disekolah, peserta didik juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar dalam membentuk kepribadiannya, salah satunya lingkungan masyarakat.

Permendiknas No.22/2006 menyatakan bahwa tentang standar isi, pelayanan Bimbingan dan Konseling diletakan sebagai bagian dari kurikulum khususnya tentang materi pengembangan diri. Dalam hal ini peran guru bimbingan dan konseling di sekolah sangat diperlukan dalam mandampingi siswa. Idealnya setiap satu guru menangani 150 siswa agar lebih efektif dan mengetahui karakteristik dan masalah-masalah yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan dengan melakukan bimbingan kelas sesuai dengan kebutuhan siswa, konseling individu, dan konseling kelompok.

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki peranan dalam membantu mengoptimalkan perkembangan siswa. Penerapan program bimbingan dan konseling di sekolah berupaya untuk memfasilitasi siswa agar mampu mengembangkan potensi dirinya atau mencapai tugas-tugas perkembangannya yang menyangkut aspek fisik, emosional, intelektual, sosial, dan moral spiritual. Melalui berbagai jenis layanan dalam bidang pribadi, belajar, sosial, dan karier, bimbingan dan konseling berupaya membentuk karakter siswa untuk dapat menjadi pribadi yang berbudi pekerti dan mandiri.

Siswa adalah seorang individu yang sedang berada dalam proses perkembangan yaitu berkembang ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan, siswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang diri, lingkungan, dan pengalaman dalam menentukan arah kehidupannya. Dalam proses perkembangannya tersebut, siswa tidak lepas dari konflik atau pertentangan. Konflik yang dihadapi siswa dapat terjadi dalam berbagai tingkatan baik intrapersonal, interpersonal, intragroup, intraorganisasi, maupun interorganisasi.

Konflik akan terjadi di sekolah sejalan dengan meningkatnya kompleksitas permasalahan yang terjadi di dalamnya. Konflik dapat terjadi pada siswa dengan siswa, tetapi tidak menutup kemungkinan antara siswa dengan guru, guru dengan guru, siswa dengan karyawan sekolah, karyawan sekolah dengan guru, kepala sekolah dengan guru atau karyawan, dan lain-lain. Konflik antara sekolah dan masyarakat di sekitarnya juga dapat terjadi. Konflik pada siswa mempunyai pengaruh terhadap interaksi sosial siswa di sekolah dengan teman sebayanya. Konflik dapat muncul dengan ditandai perbedaan pendapat, perbedaan pola pikir, dan perbedaan karakter siswa yang bermacam-macam.

Konflik seharusnya bisa membuat siswa disekolah dapat berfikir lebih kritis sebab jika dikelola dengan baik dapat dijadikan sebagai sumber ide dan kreativitas yang dapat digunakan sebagai bahan perbaikan dan evaluasi yang lebih inovatif dan menghasilkan solusi yang sifatnya membangun. Konflik yang terjadi di sekolah kerap menimbulkan dampak negatif jika tidak teratasi dengan manajemen yang baik. Siswa di sekolah saling berinteraksi sosial dalam pergaulannya. Pergaulan tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya konflik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurkholis (2009) bahwa kecerdasan emosi mengalami peningkatan secara signifikan melalui peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan jasmani.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh H. M. Farid Nasution (2003) bahwa kecerdasan emosi terdapat pengaruh persepsi tentang agama dan kecerdasan emosional terhadap konsep diri siswa.

Dari paparan di atas dan juga fenomena yang tampak disekolah, penelitian ini didasarkan pada kenyataan dilapangan bahwa kecerdasan emosi dan manajemen konflik siswa belum ada gambaran pasti, hal ini tampak beberapa hal yang ditemukan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Tidak adanya gambaran pasti tingkat kecerdasan emosi siswa
2. Tidak adanya gambaran pasti tingkat manajemen konflik siswa
3. Terjalannya komunikasi yang efektif
4. Tingkat kepercayaan diri siswa yang tinggi

Berdasarkan fenomena yang ditemukan tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **ANALISIS KECERDASAN EMOSI DAN MANAJEMEN KONFLIK** untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosi siswa dan tingkat manajemen konflik siswa.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran tingkat kecerdasan emosional siswa ? (2) Bagaimakah gambaran perindikator kecerdasan emosi siswa ? (3) Bagaimana gambaran manajemen konflik siswa ?

Adapun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa, (2) Untuk mengetahui gambaran perindikator kecerdasan emosi siswa, (3) Untuk mengetahui tingkat manajemen konflik siswa yang ada pada dirinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa

Tabel 4.2 Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa

Kategori	Rentang Skor	f	%
Sangat tinggi	193-230	12	8.9
Tinggi	157-192	103	76,9
Sedang	120-156	19	14.2
Rendah	83-119	0	0
Sangat rendah	46-82	0	0
Jumlah		134	100

Sumber : Data Olahan Penelitian 2017

Berdasarkan tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa gambaran kecerdasan emosi siswa sebagian besar pada kategori tinggi yaitu 76,9%, kemudian pada kategori sedang yaitu 14,2%, selanjutnya pada kategori sangat tinggi 8,9% , pada kategori rendah dan pada kategori sangat rendah 0%.

2. Kecerdasan Emosi Siswa Per-Indikator

Untuk mengetahui Gambaran kecerdasan emosi siswa, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini yang disusun per-item disetiap indikator:

Tabel 4.3 Kecerdasan Emosi Siswa Per-Indikator

No	Indikator	f	%
1	Mengenali emosi diri	1	0,7
2	Mengelola emosi	28	20,9
3	Memotivasi diri sendiri	38	28,4
4	Mengenali emosi orang lain	54	40,3
5	Membina hubungan	13	9,7
Jumlah		134	100

Sumber : Data Olahan Penelitian 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi siswa berdasarkan indikator, rata-rata yang paling banyak dipilih oleh siswa adalah indikator mengenali emosi orang lain dengan jumlah 54 orang siswa, dan yang paling sedikit dipilih siswa yaitu indikator mengenali emosi diri dengan jumlah 1 orang siswa.

3. Tingkat Manajemen Konflik Siswa

Untuk mengetahui gambaran manajemen konflik Siswa, dapat dilihat dalam tabel dibawah ini yang disusun per- indikator:

Tabel 4.4 Tingkat Manajemen Konflik Siswa

No	Indikator	F	%
1	Kompetisi	16	12
2	Kolaborasi	22	16,4
3	Kompromi	55	41
4	Menghindar	30	22,4
5	Akomodasi	11	8,2
Jumlah		134	100

Sumber : Data Olahan Penelitian 2017

Berdasarkan dari hasil analisis data dalam tabel diatas menunjukkan bahwa sebagian besar siswa strategi manajemen konfliknya adalah strategi kompromi, dengan jumlah 55 orang siswa. Dan strategi manajemen konflik yang rata-rata paling sedikit digunakan oleh siswa adalah strategi akomodasi, dengan jumlah 11 orang siswa.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosi siswa rata-rata berada pada kategori tinggi, selanjutnya pada kategori sedang, kemudian berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini terjadi karena siswa yang di teliti ini siswa yang tinggal di asrama, dimana di asrama mereka di didik untuk saling memahami sesama teman dan lingkungan sekitar. Mereka di ajarkan ilmu agama oleh pendidik. Dimana aplikasinya dalam sehari-hari mereka agar bisa mengelola emosi mereka. Hal ini sejalan dengan penelitian Farid Nasution (2003) bahwa agama memiliki hubungan dan kontribusi yang signifikan terhadap kecerdasan emosi siswa.

Berdasarkan gambaran setiap indikator kecerdasan emosi rata-rata yang banyak dipilih oleh siswa yaitu pada indikator mengenali emosi orang lain. Hal ini tampak langsung pada siswa ditempat penulis melakukan penelitian bahwa siswa selalu di ajarkan untuk saling memahami, mengerti, dan menjadi pendengar yang baik. Dengan memahami orang lain mereka lebih banyak memiliki peluang untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Sri Martini (2014) bahwa terdapat pengaruh program asrama terhadap pengelolaan emosi diri siswa.

Goleman (2006) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa sebagian besar siswa strategi manajemen konfliknya adalah strategi kompromi. Hal ini sesuai dengan apa yang diajarkan oleh guru kepada siswa agar selalu dapat berkompromi dengan teman baik di sekolah maupun selama di asrama. Dengan adanya kompromi/kesepakatan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis dan meningkatkan rasa kestiakawanan. Hal ini sejalan dengan penelitian Kurniawan (2014) yang menyatakan bahwa kompromi memiliki peranan penting dalam kehidupan berasrama.

Menurut Wirawan (2010) manajemen konflik diartikan sebagai kemampuan dalam proses atau cara yang digunakan individu untuk menghadapi permasalahan dengan menemukan jalan keluar dalam perselisihan dan ketidakcocokan maupun kesalahpahaman yang terjadi sehingga dapat mengakibatkan konflik atau permasalahan.

Dari pengertian di atas peneliti menarik kesimpulan manajemen konflik adalah serangkaian aksi reaksi yang terjadi diantara pelaku dan pihak luar dalam rangka mengarahkan perselisihan kearah hasil tertentu yang mungkin atau tidak menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas, maka kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosi siswa pada umumnya berada pada kategori tinggi
2. Kecerdasan emosi siswa rata-rata yang paling banyak dipilih oleh siswa yaitu indikator mengenali emosi orang lain.
3. Strategi manajemen konflik siswa per-indikator rata-rata adalah pada strategi kompromi.

REKOMENDASI

1. Kepada siswa yang tingkat kecerdasan emosi yang berada pada kategori tinggi diharapkan agar mampu mempertahankan, dan kepada siswa yang tingkat kecerdasan emosi berada pada kategori sedang maupun rendah agar dapat meningkatkannya.
2. Kepada guru dan konselor di sekolah, agar dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosi dan manajemen konflik siswa.
3. Kepada orangtua siswa agar lebih memahami tentang kecerdasan emosi dan manajemen konflik anak.
4. Kepada peneliti-peneliti selanjutnya agar dapat melaksanakan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini yaitu tentang kecerdasan emosi dan manajemen konflik, dan variabel lainnya seperti pola asuh orang tua, serta tingkat pendidikan orang tua dan lain-lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini Syukriyah, dan Nyoman Trisna H. 2013. Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Sikap Etis Mahasiswa S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. *Jurnal Ilmiah*. Vol 1, No 1.
- Alfiah, dkk. 2015. Gambaran Kecerdasan Emosional Dan Prestasi Belajar Pada Siswa Negeri XI Manado. *Jurnal E-Biomedik*. Vol 1, No 1.
- Anas Sudijono. 2009. Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta. Rajawali pers
- A. Supratiknya. 2004. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta. Kanisius
- Daniel Goleman. 2006. *Emotional Intelligence*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Dazeva V dan Tarmidi. 2012. Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Ditinjau Dari Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Psikologi*. Vol 7, No 2.
- Farid Nasution. 2003. Pengaruh Persepsi Tentang Agama dan Kecerdasan Emosional Terhadap Konsep Diri Siswa MAN di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 10, No 2.
- Gesti Alfiah. 2013. Gambaran Kecerdasan Emosional dan Prestasi Belajar pada Siswa Negeri XI Manado. *Jurnal E-Biomedik*. Vol 1, No 1.

- Gottman John dan Joan DeClaire. 2001. *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. PT Gramedia Pustaka Utama
- Kurniawan. 2014. Kompromi Siswa Dalam Kehidupan Berasrama. *Jurnal Pendidikan*. Vol 2, No 1.
- J. Supranto. 2008. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Erlangga
- Linda Puspita Sari, dan Anita Chandra DS. 2015. Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Melalui Outbound Halang Rintang di TK PGRI 38 Taman Pekunden Semarang Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Paudia*. Vol 4. No 1.
- Mardyan Sufian. 2013. Pengaruh Kematangan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Manajemen Stres dalam Belajar Fisika Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alaudin Makassar. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1, No 2.
- Prahesti Khasanah. 2014. Meningkatkan Kemampuan Manajemen Konflik Melalui Konseling Kelompok. *Jurnal Psikopeda*. Vol 3, No 2.
- Rangga Pati Liandra. 2014. Manajemen Konflik Agraria Studi Kasus Desa Tangun Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2012-2013. *Jurnal Online Mahasiswa*. Vol 1, No2.
- Sofian M. 2013. Pengaruh Kematangan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Manajemen Stres Dalam Belajar Fisika Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Uin Alaudin Makassar. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1, No 2
- Sri Martini. 2014. Pengaruh Program Asrama Terhadap Motivasi Belajar Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi. *Jurnal Pendidikan*. Vol 1, No 2.
- Sri Wartini. 2015. Strategi Manajemen Konflik Sebagai Upaya Meningkatkan Kinerja Teamwork Tenaga Kependidikan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*. Vol 6, No 1.
- Sugiarti. 2016. Analisis Kecerdasan Emosional Siswa Kelas VII SMP Negeri Bangun Purbatahun Pembelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah*. Vol 1, No 1.
- Sugiyono. 2010. *Statistika Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung
- Suharsimi Arikunto. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta

Teti Devita Sari, dan Ami W. 2015. Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Manajemen Konflik Pada Istri. *Jurnal Psikologi*. Vol 11, No 1.

Vety, dan Tarmidi. 2012. Perbedaan Kecerdasan Emosional Siswa Ditinjau dari Jenis Kegiatan Ektrakurikuler. *Jurnal Psikologi*. Vol 7, No 2.

Wahyudi. 2011. *Manajemen Konflik dalam Organisasi*. Bandung. Alfabeta.

Wirawan. 2010. *Konflik dan Manajemen Konflik Teori Aplikasi dan Penelitian*. Salemba Empat. Jakarta

Zaitun. 2011. Manajemen Konflik dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Anida (Pemikiran Islam)*. Vol 36, No 1.